

PENDIDIKAN AGAMADALAM BINGKAI ISLAM DI NUSANTARA

Abdullah B

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare

Email: abdullahb@stainparepare.ac.id

ABSTRACT

Religious education by using the approach of the study of Islam Nusantara is the concept of education about Islam by making the local culture as a medium. Islam Nusantara is a religious concept launched by religious leaders to eliminate the stigma that everything that comes from the Arabic does not make it absolutely true. Islam and the Arabs are not the same thing but two different things though in the beginning, Islam developed in the Arab lands and holy man who was elected as a messenger of God was born as a descendant of the Arabs. Islam Nusantara none other than the understanding, practice, and application of Islamic jurisprudence mu'amalah segment as a result of a dialectic between the texts, the shari'ah, and 'urf, culture and realities in the archipelago. This article examines the linkage between Islamic education and its relevance in affirming national identity and diversity. The analysis used in this paper is an analysis of the historical and material context of Islamic religious education by using literature reviews.

Key word: Islamic Education, Archipelago

ABSTRAK

Pendidikan agama dengan menggunakan pendekatan kajian Islam Nusantara adalah konsep pendidikan tentang Islam dengan menjadikan kebudayaan setempat sebagai medianya. Islam Nusantara merupakan sebuah konsep beragama yang dicanangkan oleh para pemuka agama untuk menghilangkan stigma bahwa segala yang datang dari Arab tidak menjadikannya mutlak benar. Islam dan Arab bukanlah sesuatu yang sama akan tetapi dua hal yang berbeda walaupun pada mulanya Islam berkembang ditanah Arab dan manusia suci yang terpilih sebagai utusan Tuhan terlahir sebagai keturunan bangsa Arab. IslamNusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqh mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan „urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Tulisan ini mengkaji pertautan antara pendidikan Islam dan relevansinya dalam meneguhkan identitas kebangsaan dan kebhinnekaan. Adapun analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis historis dan konteks materi pendidikan agama Islam dengan menggunakan review literature.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Nusantara*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membimbing dan memberikan pengajaran kepada peserta didik sebagai bekal mereka dimasa mendatang. Islam hadir sebagai sebuah agama yang meyerukan tentang pentingnya pendidikan ditandai dengan diturunkannya surah Al- Alaq ayat 1-5. Perkembangan pendidikan dan modernisasi dewasa ini membuat daya dan persaingan hidup semakin tinggi, kompetitif, dan cepat. Komunikasi dan hubungan sosial semakin intensif. Kekalahan dan persaingan pendidikan, ekonomi dan politik mendorong banyak orang untuk lari ke dalam agama di satu pihak, agama menjadi tempat pelarian, tetapi di pihak lain juga hendak dijadikan peluru perlawanan agar tidak tersingkirkan dalam pertarungan dan tidak terjerumus kedalam sesuatu yang kontradiktif dengan sistem nilai. Hal yang pertama memunculkan masyarakat yang pandangannya dikuasai oleh kondisi sebelumnya (deterministik) dan takluk pada dominasi.¹ Sementara hal kedua mendorong orang dalam medan ketegangan dan konflik atau yang lebih dikenal dengan sebutan unsur SARA, dengan memandang seluruh problem bersumber dari perbedaan suku, agama, dan golongan. Watak sectarian, primordial dan segregatif dari masyarakat ini memuluskan jalannya hegemoni kekuasaan dan diskriminasi pendidikan. Jelaslah, terhadap perubahan ini, kalangan pendidikan agama tidak mempunyai dasar-dasar yang kokoh, yang memungkinkan membangun landasan, baik formal maupun informal, yang baru bagi tempat dan kehidupan agama-agama.

Pendidikan yang diterapkan di sekolah mengarah pada dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Terkait dengan dua istilah tersebut para praktisi pendidikan, umumnya sepakat pada istilah pendidikan, bukan pengajaran. Terkait dengan makna visi misi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yakni untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh, maka diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang terjadi di lapangan, pada umumnya makna pendidikan Islam lebih mengarah pada makna pengajaran Islam, karena para pengajar agama Islam disekolah lebih mementingkan nuansa kognitif peserta didik dibanding dengan orientasi pembentukan karakter siswa maupun sikapnya yang implementasinya dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari siswa seperti akhlaknya.

¹ William F. O'neil, *Educational Ideologies*, diterjemahkan oleh Omi Intang Naomi, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 412.

Efek yang ditimbulkan dari masalah ini adalah mengikisnyamoralitas peserta didik dewasa ini. Banyak kasus yang sedang marak terjadi dikalangan para peserta didik diantaranya dapat dilihat bahwa sejak sekolah menengah, telah banyak di antara mereka yang mengkonsumsi norkoba, melakukan kejahanan seksual, gampang marah, sangat labil secara emosional dengan reaksi yang berlebihan terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak lagi memiliki rasa hormat pada yang orang tua dan pada gurunya. Dari permasalahan ini maka dibutuhkan kehadiran agama sebagai pengendali dan menekan hasrat, baik terhadap peserta didik maupun guru.

Masalah tersebut memicu berbagai spekulasi bermunculan, di antaranya adalah mungkintelah terjadi *mal-edukasi*, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga ataukah sekolah selama ini telah kehilangan fungsinya sebagai lembaga edukasi dan berlaku hanya sebatas *transfer of knowledge* dan abai pada kepentingan membentuk moral para peserta didik, padahal yang menjadi orientasi adalah pemahaman dan kesanggupan peserta didik menerapkan nilai-nilai dalam kesehariannya. Dari sekian banyak spekulasi dalam masalah tersebut, menurut penulis adalah bagaimana cara meluruskan kembali makna dari term pendidikan sesuai hakikatnya yang telah dirumuskan dalam Undang undang dasar yang menjadi landasan utamadan penulis juga mencoba menguraikan makna pendidikan agama sesuai konteks Islam Nusantara sebagai gerakan mengenalkan Islam dengan mengendarai kebudayaan atau tradisi setempat dengan tetap memperhatikan batas-batas yang tidak diharamkan seperti pendekatan yang telah diajarkan para Wali Songo.

Kembali penulis uraikan dalam tulisan ini bahwa yang menjadi titik point pembahasan adalah mencoba memahami makna pendidikan agama yang menjadikan konsep Islam di Nusantara sebagai pijakan. Istilah Islam Nusantara sebenarnya baru saja hadir ditengah-tengah masyarakat, namun konsep yang digunakan bahwa mengenalkan Islam melalui kebudayaan itu sudah ada sejak dulu, dimana para pemuka agama terdahulu juga menggunakan metode yang sama. Namun, untuk menghilangkan stigma negative terhadap kata sifat yang disandarkan pada kata Islam yang terkesan menjadikan Islam terlihat plural, maka penulis memakai istilah Islam Nusantara sesuai saran Bapak Agus Sunyoto dalam tulisannya yang telah mebadah istilah tersebut.Saat ini mayoritas masyarakat beranggapan bahwa Islam dan Arab adalah satu, maka ketika ada ritual peribadatan yang diluar dari itu maka dianggap bid'ah atau sesat. Dari pernyataan inilah penulis mencoba mengangkat tulisan ini sebagai langkah awal memperkenalkan Islam dimulai dari identitas kebudayaan kita sendiri karena bagi penulis budaya adalah

bagian dari agama. Jadi pembelajaran tentang agama bagi peserta didik disusun yang sesuai dengan konteks kebudayaan yang berlaku dilingkungan mereka dan itu disusun dalam kurikulum pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama dalam Kajian Islam Nusantara

Secara sederhana tentang defenisi pendidikan, pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Azis, Jeddah pada tahun 1977 belum merumuskan definisi yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’bib*.

Sayid Muhammad al-Naquib-Attas mencoba menjelaskan ketiga istilah bahasa Arab ini. Menurut Muhammad al-Naquib-Attas dalam bukunya, istilah *ta’bib* adalah istilah yang paling tepat menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas, karena pendidikan menurut istilah ini mencakup pendidikan untuk hewan.

Akan tetapi, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *at-tarbiyah*. Dari segi bahasa, *tarbiyah* berasal dari tiga kata: bertambah, menjadi besar, dan memperbaiki. Menurut Imam Al-Baidlawi dalam tafsirnya arti kata *ar-rabb* adalah *at-tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.

Berdasarkan ketiga kata itu Abdurrahman al-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur yaitu :

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh)
2. Mengembangkan seluruh potensi
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan
4. Dilaksanakan secara bertahap.²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Tetapi pengertian yang dikandung oleh istilah *tarbiyah* ini memang belum disepakati oleh para ahli pendidikan Islam. Menurut Abdul Fattah, proses *ta’lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Menurut Jalal dalam

²KikiSubuki,*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2011), h. 4

Al Baqarah ayat 30-34 terkandung pengertian bahwa kata *ta'lim* jangkauannya lebih luas daripada *tarbiyah*.³ Dari banyaknya pendapat ini Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Pembelajaran pendidikan agama terkhususnya Islam sebenarnya sudah berlaku sejak lama, Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam beriringan pada saat Islam masuk ke Indonesia.⁵ Hal ini disebabkan karena pemeluk agama Islam yang pada saat itu masih awam ingin mempelajarinya lebih dalam terutama tentang ritual peribadatan atau ibadah mahdahnya. Disinilah pergerakan pendidikan Islam bermula melalui rumah kerumah, surau ke surau, hingga meluas seperti saat sekarang ini.

Melihat kondisi pendidikan agama yang berkembang hingga kelembaga-lembaga pendidikan dewasa ini, masih saja termajinalisasi oleh pola pendidikan umum sehingga belum bisa sampai pada target yang telah dicanangkan. Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib Al- Attas mengatakan dalam bukunya *Islam and Secularism* bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*). Kata Al- Attas "*The aim of education in Islam is therefore to produce a good man. The fundamental element inherent in the Islamic concept education is the inculcation of adab*".⁶ Merunut apa yang telah dibahasakan oleh Prof Syed tersebut diatas, maka kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa realitas pendidikan agama saat ini masih jauh dari tujuannya.

Secara terminologi kata agama merupakan serapan dari bahasa sangsekerta dimana *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Pendidikan agama diberikan untuk peserta didik agar membangun karakternya menjadi manusia utuh, dimana setiap prilakunya mengedepankan norma atau sistem nilai yang berlaku baik itu moral, etika, atau ahklak agar menepis timbulnya kekacauan.

Di era modernisasi ini, seharusnya kehadiran agama sebagai sesuatu yang melindungi dan jauh dari kesan kasar tapi nyatanya yang terjadi dilapangan semua berdalih atas nama agama padahal tidak ada satupun agama yang mengizinkan umatnya melakukan hal yang demikian.

³Ibid., h. 5

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 32.

⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 341

⁶Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*(Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. vii

Pendidikan agama disajikan untuk peserta didik haruslah diusia dinikarena sebagai pijakan dan modal awal dalam membentuk karakternya. Ketika mereka mendapatkan pendidikan dan memperoleh pengetahuan agama dimasa kanak-kanak, maka diusia remaja mereka tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Namun yang menjadi persoalan ketika pendidikan agama pada lembaga-lembaga pendidikan tidak mendapatkan perhatian yang serius sehingga hanya menjadi pelengkap mata pelajaran atau mata kuliah semata padahal kita menuntut *output* yang dilahirkan memiliki moral dan akhlak yang baik dalam berprilaku.

Pola pendidikan dinegeri ini tidak terlepas dari sistem atau pola yang telah diterapkan oleh penjajah, dalam hal ini Jepang dan Belanda dan juga melewati berbagai hal permasalahan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kedatangan penjajah disatu pihak memang membawa sebuah keuntungan dimana semakin canggihnya teknologi namun dibalik keuntungan itu mereka memiliki sebuah misi untuk meningkatkan hasil jajahannya. Tidak terlepas pula dalam dunia pendidikan di negeri ini, mereka telah memperkenalkan sistem dan metodologi baru yang efektif, namun itu mereka lakukan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat membantu segala kepentingan mereka.⁷

Sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap generasi penerus, sudah selayaknya dibuatgerakan yang mengantisipasi agar para pemegang tongkat estafet selanjutnya tetap berada pada koridor yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama tersebut. Dalam tulisan ini penulis sedikit memberikan ilustrasi tentang pendidikan agama yang telah berlaku di negeri ini, dimana keberadaannya belum membawa dampak lebih dalam mengikis kekacauan, kekerasan, dan kejahatan yang marak terjadi belakangan ini yang notabenenya juga terjadi dilingkup pelajar sendiri.

Belum lama diselenggarakan, di penghujung tahun kemarin tepatnya awal bulan Agustus kemarin, Ormas Islam yang memiliki massa terbesar melaksanakan program rutinan mereka dengan mengusung sebuah tajuk Islam Nusantara yang pada akhirnya menjadi sebuah polemik dan ramai dibicarakan, baik ditengah-tengah masyarakat atau dimedia sosial. Menurut salah satu tokoh NU Prof. Said Aqil Siraj menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah Islam sinkretik yang merupakan gabungan nilai islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal (non-teologis), budaya dan adat istiadat di tanah air.⁸ Sedang menurut Gus Mus, salah

⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2009), h. 298

⁸www.suara-islam.com/read/index/01/-Ini-Pemahaman-Islam-Nusantara-Versi-Said-Aqil-Siradj. diakses 5 Februari 2016

seorang seniman dan agamawan menyatakan bahwa Islam Nusantara tiada lain adalah Islam yang sama dengan Islam yang telah dibawa oleh para Waliyullah terdahulu atau yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo dan Islam Nusantara merupakan solusi peradaban menyadari banyaknya permasalahan yang tengah dihadapi umat Islam di Indonesia. Gus Mus menjelaskan bahwa Islam Nusantara dikembangkan dan dipelihara melalui jaringan para ulama Aswaja yang mendalam ilmunya sekaligus terlibat secara intens dalam kehidupan masyarakat dilingkungan masing-masing. Maka masyarakat muslim yang terbentuk adalah masyarakat muslim yang dekat dengan bimbingan para ulama sehingga hidupnya lebih mencerminkan ajaran Islam yang berintikan rahmat. Hal itu menurut beliau karena para ulama aswaja memberikan bimbingan dengan ilmu yang mendalam dan kontekstual, serta mengedepankan kebersamaan dan persatuan masyarakat sesuai karakteristik masyarakat timur.⁹

Selama ini yang menjadi sebuah paradigma yang berlaku dimasyarakat adalah kiblat Islam terletak di timur tengah. Maka, semua rujukan kembali kesana. Bagi penulis prilaku yang semacam ini tidak lain adalah taqlid buta, menelan sesuatu tanpa mencernanya terlebih dahulu sehingga terkesan terhegemoni oleh budaya arab atau arabisme. Manusia memperoleh posisi yang istimewa dimata Tuhan dikarenakan keberadaan akal dan nafsu. Oleh karena itu sudah selayaknya manusia bertindak tanpa mengeyampingkan fungsi dan peran akal.

Islam adalah sebuah agama dimana secara terminologi keduanya memiliki arti yang selaras, agama berarti tidak kacau dan Islam sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari *aslama* yang berarti keselamatan. Dengan mengambil rujukan tersebut, apakah masih pantas para pelaku kekerasan yang menodai kata damai dengan tindakannya masih pantas diberi predikat orang yang beragama atau muslim, padahal kita tahu secara nyata dia melanggar esensi keberadaan agama sendiri.

Pendidikan agama yang dibungkus dengan konsep Islam Nusantara menjadi pembahasan penulis. Dalam bahasa Arab pendidikan adalah *tarbiyah* dan akar katanya adalah *rabbun*. Dengan demikian sudah selayaknya ketika pendidikan menjadi prioritas utama karena sudah menjadi kewajiban hamba-Nya sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardhi*) memantulkan sifat ke-Ilahian dalam diri, bukti betapa dekatnya Tuhan dengan urat nadi kita.

IslamNusantara merupakan sebuah konsep beragama yang dicanangkan oleh para pemuka agama untuk menghilangkan stigma bahwa segala yang datang dari

⁹www.nujateng.com/2015/05/islam-nusantara-adalah-solusi-peradaban/. diakses 10 Februari 2016

Arab, tidak menjadikannya mutlak benar, Islam dan arab bukanlah sesuatu yang sama akan tetapi dua hal yang berbeda walaupun pada mulanya Islam berkembang ditanah Arab dan Manusia Suci yang terpilih sebagai utusan-Nya terlahir sebagai keturunan bangsa Arab. Islam Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqh mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan „urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara.

Dalam istilah “Islam Nusantara”, tidak ada sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara manapun, apalagi negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan bahasanya menjadi bahasa Al-Qur'an dan seharusnya perlu diketahui oleh masyarakat juga bahwa menjamurnya Islam Nusantara dengan melalui pendekatan tradisi atau budaya masyarakat setempat bukan dengan budaya arab. Agama adalah sebuah nilai, makanya ia tidak melekat pada simbol-simbol yang dibuat oleh makhluk-Nya. Peci atau jubah bukanlah penanda kesalehan, tertera kata Islam pada kolom agama di KTP tidak menjadikan diri selamat karena penghakiman atas Islam atau tidaknya diri kita adalah hak progratif Tuhan dan itu diluar dari wewenang atau kuasa makhluk-Nya.

Pendidikan agama dengan menggunakan konsep Islam Nusantara yang mengenalkan agama melalui kendaraan kebudayaan akan lebih mudah diterima oleh para peserta didik karena memberikan sebuah pemahaman dimana media yang digunakan adalah bagian dari diri mereka dan itu akan cepat mereka cerna. Namun yang biasanya sulit diterima oleh mayoritas masyarakat, sama ketika konsep Islam Nusantara ini diperdebatkan kemunculannya yaitu kekhawatiran masyarakat terhadap budaya yang dicampur baurkan dengan agama padahal posisi budaya disini hanyalah sebagai alat untuk mengantarkan agama sampai kehati para hamba-hamba-Nya dengan kata lain budaya hanyalah media penyampai atau sebatas perantara saja untuk mengantar sebuah pesan sampai kepada objeknya.

Dalam Islam kita diajarkan untuk terus berinovasi (*ijtihad*) dan tidak stagnan sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang telah digariskan. Ada batas yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap makhluk untuk tunduk dan patuh seperti menjalankan ibadah *mahdah* sesuai tuntunan syariat. Namun, Tuhan juga memberikan kelonggaran bagi hamba-nya untuk memaksulkan potensi akalnya dalam menghamba dengan cara atau lewat apa saja tetapi tetap pada batas- batas dimana Tuhan tidak murka dan kelonggaran ini berlaku pada ibadah *ghairu mahdah* atau *muamalah*.

Seperti yang telah dipaparkan oleh para pemuka agama bahwa dalam hukum-hukum ijtihiadiyyat ituseharusnya bersifat dinamis dan kontekstual, yaitu memiliki potensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu,

dan kondisi tertentu. Hukum kasus tertentu dahulu boleh jadi haram, tapi sekarang atau kelak bisa jadi boleh. Al-Quran dan As-Sunah menjelaskan hukum-hukum jenis ini secara umum, dengan mengemukakan prinsip-prinsipnya, meski sesekali merinci. Hukum ini memerlukan kreasi ijtihad supaya sejalan dengan tuntutan kemaslahatan lingkungan sosial. Dengan demikian penerapan konsep pendidikan tentang keagamaan kepada peserta didik yang disusun dalam kurikulum disesuaikan dengan kebudayaan yang berkembang dilingkungan mereka.

Tujuan Pendidikan Agama dengan Pendekatan Kajian Islam di Nusantara

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 pada bab 2 pasal 2 telah dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan agama yaitu:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama dan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan keagamaan di atur dalam PPRI No. 55 Tahun 2007 pada bab III pasal 8 yaitu:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia”.

Tujuan pendidikan keagamaan, harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.¹⁰ Selain itu harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.¹¹

¹⁰ Fazlur Rahman, *Avicenna's Psychology* (Cet. II; London: Oxford University Press, 2008), h. 64

¹¹ Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem dan Solusi* (Cet: I; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 31.

Tujuan pendidikan tersebut hampir sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para ahli yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat memuat sisi-sisi penting. Bagian ini dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam. Nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang pada hakikatnya tunduk pada hakekat penciptaannya. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tidak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.¹²

Pendidikan keagamaan diberikan sebagai suatu mata pelajaran bagi peserta didik tidak terlepas untuk membentuk insan yang taat dan patuh terhadap Sang Khalik sesuai dengan tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan dan tentunya berlandaskan pada sebuah dalil yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang diciptakan kecuali untuk menghamba pada-Nya. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan harus bernalih ibadah, baik itu syariat atau muamalah.

Melihat perkembangan agama Islam Nusantara tidak terlepas dari berbagai corak keagamaan yang senantiasa melahirkan perdebatan hingga berujung pada pertikaian antara sesama. Hal yang semacam ini merupakan efek dari egoism yang berlebihan, dimana mereka saling memberikan pengklaiman kebenaran atas tindakan mereka masing-masing.

Dan tak luput pula kehadiran Islam Nusantara sebagai salah satu usaha untuk menjembatani masyarakat agar lebih mudah mengenalkan Islam melalui media kebudayaan juga mendapat sorotan. Tidak sedikit dari para alim ulama yang menentang karena dianggap sebagai kekeliruan dan dapat melahirkan perpecahan diantara umat Islam sendiri.

Proses masuknya Islam ke Nusantara melewati berbagai cara, selain dengan metode perdagangan juga dengan mengendarai kebudayaan. Sejak awal perkembangannya Islam telah menerima akomodasi budaya karena Islam sebagai

¹²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Cet: I; Jakarta: Bulan Bintang, 1989) h. 39.

agama memang banyak memberikan aturan atau norma tentang kehidupan. Dalam istilah lain proses akulturasi Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan sesuatu yang disebut dengan lokal genius yaitu kemampuan menyerap atau mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap kebudayaan asing. Pada sisi lain lokal genius memiliki beberapa karakteristik, diantaranya mampu bertahan terhadap budaya luar, mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar dan mampu mengintegrasikan budaya luar kedalam budaya asli, budaya lokal yang terdapat ditengah masyarakat tidak akan tergeser oleh Islam, namun akan tetap terjaga dan dipoles dengan nuansa Islam sehingga perkembangan ini disebut sebagai akulturasi budaya dan Islam.

Sebenarnya konsep IslamNusantara memiliki sebuah tujuan agar tetap menjadikan kebudayaan atau tradisi setempat sebagai alat untuk mendalami Islam dan tetap pada batas-batas dimana Tuhan tidak marah atau tidak sampai menyentuh rana yang diharamkan karena menganggap budaya adalah hasil ijihad yang dipertahankan dan itu merupakan bagian dari agama. Maka dari itu, sekiranya tujuan pendidikan agama secara umum itu dipoles dengan konten dan pendekatan yang sesuai karakter peserta didik yang akan menerima perlakuan pembelajaran agama tersebut.

Pada perjalannya pendidikan agama mengalami kemerosotan jika dilihat dari standar hasil yang telah dicanangkan. Di era modern ini keberadaan agama dibenturkan dengan tantangan yang semakin berat yang membawa pengaruh buruk terhadap generasi sehingga megikis akhlak dan membuat mereka jauh dari tuntunan agama. Untuk membendung hal tersebut sudah sepatutnya merka dibentengi dengan memberikan bekal pengetahuan agama sejak usia dini dengan mengubah pola pembelajaran yang hanya bersifat formalitas saja menjadi sesuatu yang urgent untuk diperhatikan.

Dalam sistem nilai ada tiga hal komponen nilai dengan wilayahnya masing-masing yang harus dipahami oleh peserta didik. Pertama adalah norma yang berlaku pada ruang lingkup yang berbau formal yang biasa disebut dengan etika. Kedua, adalah norma yang berlaku dilingkungan masyarakat yang kaitannya dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang biasa disebut dengan moral. Dan ketiga adalah norma yang berlaku pada tataran agama yang biasa disebut dengan akhlak. Ketiga sistem nilai ini harus dimiliki oleh peserta didik untuk membentengi mereka dari hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Melihat dari penetapan tujuannya, Nuchalis Madjid membedakan penyelenggaraan pendidikan agama pada dua aspek. Pertama pendidikan agama yang bertujuan mencetak ahli agama, kedua pendidikan agama yang bertujuan

untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama yang bertujuan untuk memahami dan melaksanakan pesan-pesan agama.¹³ Pada aspek kedua inilah pendidikan agama Islam diselenggarakan di sekolah-sekolah dari tingkatan SD, SLTP, SMU dan perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan agama disajikan pada lembaga formal biasanya berorientasi pada tujuan yang kedua sebagaimana yang telah digambarkan oleh Nurchalis Madjid yaitu bertujuan untuk memahami serta mengimplementasikan nilainya dalam keseharian. Untuk sampai pada tujuan ini pendekatan konsep Islam di Nusantara bisa diterapkan agar pemahaman tentang keagamaan dimulai dari pengenalan dari hal-hal yang terdekat dari diri peserta didik.

Mengukur kadar keshalehan seseorang memang tidak bisa dijangkau dengan hitungan matematis karena menyangkut urusan batiniyah. Namun, itu bisa dilihat dari terapan nilai yang tampak dalam keseharian mereka seperti perangai, budi pekerti atau amalan shalihah lainnya yang sudah sejalan dengan tuntunan agama.

SIMPULAN

Pendidikan agama dalam bingkai Islam Nusantara merupakan sebuah gagasan baru dalam memberikan kontribusi untuk memajukan pendidikan di Indonesia terutama pada pemahaman agama, berdasar dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran pendidikan Agama terkhususnya Islam sebenarnya sudah berlaku sejak lama. Pada awalnya pemeluk agama Islam yang pada saat itu masih awam ingin mempelajarinya lebih dalam terutama tentang ritual peribadatan atau ibadah mahdahnya. Disinilah pergerakan pendidikan Islam bermula melalui rumah kerumah, surau ke surau, hingga meluas seperti saat sekarang ini. Pendidikan keagamaan merupakan usaha untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap agama itu sendiri agar menjadi Insan yang mulia sesuai peruntukan penciptaannya di Bumi. Pendidikan agama dengan menggunakan pendekatan kajian Islam Nusantara adalah konsep pendidikan tentang Islam dengan menjadikan kebudayaan setempat sebagai medianya. Ini sejalan dengan sebuah dalil yang menyatakan bahwa barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia pun akan mengenal Tuhannya karena melestarikan kebudayaan adalah bentuk perjuangan dalam mempertahankan identitas.

Dalam peraturan pemerintah, pendidikan keagamaan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran

¹³ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Cet. III; Bandung: Alvabeta, 2009), h. 2.

agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Sejalan dengan tujuan ini, sebenarnya konsep Islam di nusantara memiliki sebuah tujuan agar tetap menjadikan kebudayaan atau tradisi setempat sebagai alat untuk mendalaminya Islam dan tetap pada batas-batas dimana Tuhan tidak marah atau tidak sampai menyentuh rana yang diharamkan. Budaya adalah hasil ijtihad yang dipertahankan dan itu merupakan bagian dari agama. Maka dari itu, sekiranya tujuan pendidikan agama secara umum itu dipoles dengan konten dan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik yang akan menerima perlakuan pembelajaran agama tersebut. Tujuan yang dituju pastinya tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan agama pada umumnya, ia hanya berbeda di wilayah penerapan metode untuk sampai pada tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001
- Fazlur, Rahman. *Avicenna's Psychology*. Cet. II; London: Oxford University Press. 2008
- Subuki, Kiki. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Universitas Islam Nusantara. 2011.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Bulan Bintang. 1989.
- O'Neil, William F. *Educational Ideologies*, diterjemahkan oleh Omi Intang Naomi. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007
- Rahman, Fazlu. *Avicenna's Psychology*. Cet. II; London: Oxford University Press, 2008
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009
- Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alvabeta, 2009
- Uno, Hamza B. *Profesi Kependidikan Problem dan Solusi*. Cet: I; Jakarta: Bumi Aksara, 2010

UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 2 ayat 2. Nujateng.com/2015/05/islam-nusantara- adalah-solusi-peradaban/www.suara-islam.com/read/index/01/-Ini-Pemahaman-Islam-Nusantara-Versi-Said-Aqil-Siradj